

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan ingin menggambarkan keadaan perusahaan dalam kondisi yang baik pada saat perusahaan akan menerbitkan laporan keuangannya. Laporan keuangan yang baik yaitu laporan yang dapat memberikan data dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas perusahaan, oleh karena itu datanya haruslah lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi perusahaan tersebut.

Saat ini, perkembangan dunia akuntansi sudah sangat pesat. Namun, setiap situasi memiliki dua sisi. Kemajuan akuntansi yang menguntungkan masyarakat juga dapat menjadi sumber masalah penipuan yang sangat kompleks, seperti munculnya korupsi, manipulasi laporan keuangan, atau penyelewengan aset. Di Indonesia, dalam hal kecenderungan kecurangan akuntansi telah berlangsung. Kecenderungan kecurangan akuntansi telah menarik banyak perhatian media dan menjadi masalah mendasar bagi bisnis dunia.

Meningkatnya persaingan bisnis dapat mengakibatkan krisis finansial sehingga berpengaruh terhadap perilaku bisnis. Dalam kondisi krisis, para pelaku bisnis tetap dituntut untuk menyampaikan informasi laporan keuangan secara akurat dan relevan. Namun kenyataannya kondisi tersebut sangat berpengaruh bagi para pelaku bisnis untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanipulasi informasi laporan keuangan sehingga dapat menyebabkan

informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. *Fraud* merupakan suatu permasalahan yang terus terjadi hingga saat ini. Banyaknya kasus di berbagai wilayah Indonesia menjadi tugas tambahan yang harus diatasi pemerintah, mengingat masih minimnya pendidikan antikorupsi yang ditanamkan sejak dini. Pelaku-pelaku yang melakukan *fraud* saat ini tidak hanya terjadi pada golongan atas, namun pegawai bawah pun sudah banyak melakukannya. Oleh sebab itu, perlu kepedulian dari berbagai pihak untuk sadar, waspada serta peduli di area tempat kerja terhadap potensi adanya *fraud*.

(Siahaan et al. 2022) mengatakan *Fraud* adalah suatu bentuk penipuan yang disengaja yang akan menimbulkan kerugian tanpa sepengetahuan pihak yang dirugikan dengan memberikan keuntungan bagi pelaku penipuan. Salah satu bentuk kecurangan yang sering terjadi di Indonesia adalah korupsi. Banyak penyebab terjadinya kasus fraud karena tidak adanya sistem pengendalian intern. Lemahnya pengawasan atau pengendalian, kurangnya kejujuran, lemahnya regulasi, dan prestasi kerja sehingga para pelaku kejahatan dapat leluasa melakukan penipuan. Selain itu, penyebab terjadinya kecurangan juga bisa dari karakter manusia itu sendiri. Karakter manusia adalah kepribadian dan pola pikir mereka dimana kejujuran dan keadilan adalah hal mendasar dan tidak boleh dihilangkan dan harus diperbaiki untuk mendanai diri sendiri agar tidak melakukan penipuan.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.70 menjelaskan bahwa kecurangan sebagai salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan atau *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan beberapa tindakan mulai dari yang manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung lainnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.

Skandal keuangan yang sering terjadi pada saat adanya masalah sosial dan bentuk pertanggungjawaban yang sangat minim, turunnya nilai pasar serta mengarah pada kebangkrutan perusahaan. Salah satu skandal tersebut terjadi di Indonesia yaitu Hasil survei yang dilakukan oleh (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia 2019) menunjukkan bahwa *fraud* yang sangat merugikan di Indonesia ialah Korupsi. Secara berurutan sebanyak 167 responden ataupun 69,9% melaporkan bahwa korupsi ialah tindakan *fraud* yang sangat merugikan di Indonesia. Urutan selanjutnya sebanyak 50 responden ataupun 20,9% melaporkan bahwa Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & perusahaan yang menimbulkan kerugian. Sementara itu yang ketiga sebanyak 22 responden ataupun 9,2% menyatakan *fraud* laporan keuangan yang menimbulkan kerugian.

(Sri 2019) mengatakan bahwa pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan terjadi pada PT. Timah Tbk, Ikatan Karyawan Timah mengatakan bahwa direksi sudah banyak melakukan penipuan dengan menaikkan laba dan melaporkan melalui media. Pada pelaporan keuangan semester I-2015 dinyatakan efisien dan strategi telah menghasilkan kinerja yang positif. Padahal

yang terjadi pada semester I-2015 adanya laba operasi rugi sebesar Rp 59 Miliar. Maraknya kasus kecurangan laporan keuangan membuktikan bahwa kecurangan tersebut memberikan dampak kerugian yang sangat besar bagi perusahaan khususnya bagi para penggunanya.

Berdasarkan fenomena diatas terdapat beberapa metode pendeteksian kecurangan yang berguna untuk mencegah dan mendeteksi risiko kecurangan pada laporan keuangan salah satunya yaitu *Triangle. Fraud Triangle* adalah segitiga penipuan. *Fraud Triangle* merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Donald R. Cressey pada saat melakukan penelitian untuk tesis doktor-nya pada tahun 1950. Donald R. Cressey mengungkapkan terdapat tiga faktor penyebab kecurangan dalam laporan keuangan pada suatu perusahaan yaitu, tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis tekanan yang mungkin mengakibatkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tekanan tersebut adalah *financial stability pressure, financial targets, personal financial need* dan *external pressure*. SAS No. 99 mengklasifikasi peluang yang mungkin terjadi dalam kecurangan laporan keuangan dalam tiga kategori yaitu *ineffective monitoring, nature of industry*, dan *organizational structure*. Rasionalisasi merupakan bagian ketiga dari *fraud triangle* yang sulit untuk diukur.

Penelitian tentang kecurangan laporan keuangan telah banyak diteliti oleh penelitian sebelumnya. (Larasati, Aniek Wijayanti, dan Agus Maulana 2020) dan (Sri 2019) menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*) dengan menggunakan komponen *financial stability*, Peluang serta rasionalisasi berpengaruh secara

signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya (Nainggolan dan Malau 2021) menunjukkan bahwa variabel tekanan tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Artinya variabel ini tidak mampu mendeteksi potensi kecurangan yang terjadi dalam suatu laporan keuangan pada perusahaan.

*Fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung maka para peneliti harus mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud* sehingga diperlukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi. Peneliti melakukan penelitian kembali atas variabel-variabel yang telah diteliti sebelumnya dengan tahun yang berbeda. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk memahai lebih dalam lagi tentang kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori agensi *fraud*. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.”**

### **Rumusan Masalah**

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen secara sengaja mempublikasikan informasi yang palsu dari bagian suatu laporan keuangan yang dapat merugikan investor atau kreditor. Kecurangan tersebut dapat berupa *financial* atau *non financial*. Kecurangan ini sering terjadi pada saat perusahaan melaporkan lebih tinggi dari yang sebenarnya atau *overstates* terhadap aset, atau pada saat perusahaan melaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya atau *understates* terhadap kewajiban dan beban.

Kecurangan atau *fraud* yang biasa terjadi pada perusahaan yang kecil yaitu tidak mempunyai sistem manajemen guna menghindari kecurangan yang berlangsung sehingga masih banyak karyawan yang pekerjaannya banyak hingga kurang fokus. Berbeda hal pada saat terjadinya *fraud* pada perusahaan besar, sehingga mungkin dapat meminimalisir resiko yang ada. Disebabkan perusahaan besar mempunyai sistem manajemen yang menghindari kecurangan, serta karyawannya sendiri juga bisa diandalkan dalam memonitor keuangan serta pengendalian. Tekanan untuk melakukan penipuan bisa bermacam- macam dari keuangan ke non- keuangan. Untuk menghindari penipuan, perusahaan wajib mempraktikkan kontrol internal yang kuat. Beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya *financial statement fraud* yaitu, tekanan, kesempatan dan peluang atau yang diistilahkan dengan *fraud triangle*.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Fraud Triangle* yang dilihat dari *Pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *Fraud Triangle* yang dilihat dari *Opportunity* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah *Fraud Triangle* yang dilihat dari *Rasionalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh Tekanan (*Pressure*) menggunakan komponen *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) menggunakan komponen *Nature of Industry* Terhadap *Financial Statement Fraud*
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Rasionalization* Terhadap *Financial Statement Fraud*

### **Manfaat Penelitian**

1. Bagi akademis

- A. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh faktor tekanan, kesempatan, dan rasioanisasi terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- B. Adapun manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai bahan refrensi dan tambahan informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan *financial statement fraud* terhadap perspektif *fraud triangle*.

2. Bagi praktisi

- A. Penelitian ini diharapkan bisa membantu investor mengenali pengaruh faktor tekanan, peluang dan rasionalisasi terhadap *financial statement fraud*.
- B. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada manajemen tentang faktor- faktor yang yang dapat mendeteksi pemicu *financial statement fraud* agar terbebas dari kecurangan yang akhirnya dapat menjadi skandal yang merugikan perusahaan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### *Agency Theory*

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan hubungan kerjasama antara suatu pihak sebagai pemilik (*principal*) dan pihak lainnya sebagai manajemen (*agent*). Adanya hubungan agensi ketika suatu pihak sebagai pemilik perusahaan (*principal*) atau pemegang saham menyewa orang lain (*agent*) sebagai manajemen perusahaan untuk menjalankan perusahaan untuk kepentingan pemilik dan pemilik (*principal*) mendelegasikan wewenang pada agennya untuk membuat keputusan. (Scott William R 2019) Teori keagenan adalah pengembangan dari suatu teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen bekerja atau bertugas atas nama principal ketika keinginan atau tujuan agen bertolak belakang maka akan terjadi suatu konflik.

Namun, kedua belah pihak mempunyai hubungan guna memaksimalkan kepuasannya masing- masing, disinilah mengapa prinsipal memiliki alasan untuk tidak selalu yakin jika agen bertindak sesuai dengan kepentingan principal. *Conflict of interest* ataupun perbandingan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah yang bisa memicu *agency problem* yang bisa pengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Dalam hal ini principal menginginkan kenaikan kinerja keuangan perusahaan berbentuk return besar atas investasi yang sudah dikeluarkan perusahaan, sebaliknya agen mempunyai kepentingan tertentu yakni untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kerjanya, perbandingan kepentingan antara prinsipal dengan agen inilah yang bisa memicu agency problem yang bisa pengaruhi kualitas laba yang dilaporkan yang kerap di sebut dengan *Conflict Of Interest*. Agent mempunyai lebih banyak informasi dibanding principal. Hubungan ini bisa menuju pada keadaan ketidakseimbangan informasi ataupun disebut asimetri informasi. Dengan terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak dengan begitu maka akan terjadi peluang kepada agent untuk menyembunyikan sebagian informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal dengan maksud tertentu. Agen hendak berupaya mencari keuntungannya sendiri dengan bermacam metode seperti manipulasi angka- angka dalam laporan keuangan, menyembunyikan informasi yang sesungguhnya serta penyajian keliru yang bisa menyesatkan pembaca laporan keuangan.

## ***Fraud***

### **Defenisi *Fraud***

*Fraud* adalah tindakan kecurangan yang terjadi pada saat penyajian laporan keuangan yang disebabkan oleh seseorang yang tidak bertanggungjawab dengan secara sengaja menambahkan atau menghilangkan jumlah tertentu untuk menipu pemilik hak dari laporan keuangan dengan maksud untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah, baik untuk diri sendiri ataupun lembaga.

menurut Karyono yang dikutip oleh (Sudarmanto Eko 2020) menurut The Institute of Internal Auditor (IIA) suatu organisasi auditor internal di Amerika Serikat, kecurangan (*fraud*) merupakan sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan adanya unsur kecurangan yang disengaja. Artinya bahwa *fraud* adalah kecurangan yaitu suatu penyimpangan dan pelanggaran hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu seperti menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi.

### **Jenis – Jenis *Fraud***

Menurut Albrecht dikutip oleh (Ekasari Nofa 2018) *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

1. *Embezzlement employee atau occupational fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasannya dengan melakukan pencurian dalam perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. *Management fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang sering sekali dikaitkan dengan *Financial statement fraud*. *Management fraud* dilakukan oleh *top management* kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan dengan cara menyediakan penyajian yang keliru pada informasi keuangan.

3. *Invesment scams*

Merupakan jenis *fraud* yang berkaitan dengan *management fraud* dimana penipuan dilakukan dengan cara mengelabui atau menipu investor dengan menanamkan uangnya dalam investasi yang tidak benar/salah.

4. *Vendor fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang umumnya melibatkan karyawan yang ikut serta secara langsung dalam proses pembelian bahan baku ( perusahaan manufaktur) serta transaksi yang lain yang berhubungan dengan pemasok (vendor).

5. *Customer Fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh pelanggan kepada perusahaan yang menjual barang atau jasa dengan cara menipu dengan mengatakan bahwa perusahaan memberikan barang yang tidak sesuai dengan pesannya dan tidak membayar barang yang sudah dibeli.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) fraud* (tindakan penyelewengan dalam suatu perusahaan atau lembaga) dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu:

1. *Fraud terhadap aset (Asset Misappropriation)*

Jenis *fraud* ini merupakan penyalahgunaan aset perusahaan atau lembaga dengan cara melakukan penipuan dan pencurian yang digunakan untuk keperluan pribadi. Jenis *fraud* ini mudah dideteksi karena sifatnya tangible atau dapat diukur/dihitung. Aset perusahaan dapat berupa kas (uang tunai) dan non-kas, maka *Asset Misappropriation* dapat di kelompokkan menjadi 2 (dua) jenis yaitu:

1. *Cash Misappropriation*, yaitu penyalahgunaan terhadap aset berupa kas, (seperti penggelapan kas, nilep cek dari pelanggan, menahan cek pembayaran untuk vendor).
2. *Non-cash Misappropriation*, yaitu penyalahgunaan terhadap aset yang berupa non-kas (seperti: menggunakan fasilitas perusahaan/lembaga untuk kepentingan pribadi).
2. *fraud* terhadap laporan keuangan (*fraudulent statements*)

Jenis *fraud* ini merupakan salah saji atau menghilangkan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Beberapa contoh *fraud* terhadap laporan keuangan yaitu:

- 1 Memalsukan bukti transaksi
- 2 Mengakui suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya
- 3 Menerapkan metode akuntansi tertentu secara tidak konsisten untuk menaikkan atau menurunkan laba
- 4 Menerapkan metode pangakuan aset sedemikian rupa sehingga aset menjadi nampak lebih besar dibandingkan yang seharusnya.
- 5 Menerapkan metode pangakuan liabilitas sedemikian rupa sehingga liabilitas menjadi nampak lebih kecil dibandingkan yang seharusnya.
3. Korupsi (*Corruption*)

Jenis *fraud* ini sangat sulit untuk dideteksi karena adanya kerjasama dengan pihak lain seperti suap atau korupsi dimana para pihak yang

bekerja sama mendapatkan keuntungan (simbiosis mutualisme). ACFE membagi jenis tindakan korupsi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Konflik kepentingan (*conflict of interest*), situasi di mana seseorang ataupun organisasi mempunyai 2 (dua) ataupun lebih kepentingan yang bersaing. Ketika konflik kepentingan berlangsung, orang ataupun organisasi tersebut tidak bisa melaksanakan tugasnya dengan baik karena itu berarti mengkhianati kepentingannya kepada salah satu pihak dalam suasana tersebut.
2. Menyuap atau Menerima Suap, Imbal-Balik (*briberies and excoiation*), situasi dimana menerima komisi, membocorkan rahasia perusahaan/lembaga (baik berupa data atau dokumen) apapun bentuknya, kolusi dalam tender tertentu.

### **Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)**

Kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara mempublikasikan informasi palsu dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari bagian suatu laporan keuangan yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor. Manipulasi keuntungan (*earning manipulation*) disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor.

Menurut Hery (2016) dalam (Ekasari Nofa 2018) pelaporan keuangan yang memiliki kecurangan umumnya dilakukan dengan cara:

- a. Manipulasi, pemalsuan, ataupun mengganti catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan.
- b. Kesalahan pengungkapan, ataupun pengalihan secara sengaja peristiwa, transaksi ataupun data signifikan lain dalam laporan keuangan.
- c. Kesalahan yang disengaja atas penerapan prinsip akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, penyajian atau pengungkapan.

Beberapa tindakan yang dapat mencegah terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan yaitu:

1. Mengurangi tekanan situasi yang dapat mendorong terjadinya kecurangan
  - a. Hindari penetapan tujuan keuangan yang tidak mungkin dicapai.
  - b. Hilangkan tekanan yang berasal eksternal yang mungkin dapat menggoda staf akuntansi untuk menyiapkan kejahatan terhadap laporan keuangan.
  - c. Pengendalian modal kerja, kelebihan volume produksi, atau pengendalian terhadap inventaris.
2. Mengurangi peluang untuk melakukan kecurangan
  - a. Menjaga keakuratan dan kelengkapan catatan akuntansi internal.

- b. Hati-hati dalam memonitor transaksi bisnis dan hubungan yang bersifat pribadi dari pemasok, pembeli, agen pembelian, perwakilan penjualan, dan pihak lain-lain yang berhubungan dalam bertransaksi diantara unit-unit keuangan.
  - c. Menetapkan sebuah sistem keamanan yang bersifat fisik untuk memastikan aset perusahaan, termasuk barang jadi, uang tunai, peralatan modal, peralatan, dan barang-barang lainnya yang berharga.
  - d. Pembagian fungsi penting diantara karyawan, memisahkan adanya pengendalian penuh yang berada pada satu orang.
  - e. Mendorong pengawasan yang kuat dan hubungan kepemimpinan yang kuat dalam kelompok untuk menjamin penegakan prosedur akuntansi.
3. Mengurangi rasionalisasi dari adanya kecurangan untuk memperkuat integritas karyawan
- a. Para manajer harus mempromosikan kejujuran dengan memberikan contoh. Tindakan tidak Jujur oleh manajemen, bahkan jika mereka akan diarahkan pada sasaran di luar organisasi, menciptakan lingkungan yang tidak jujur dapat digunakan untuk merasionalisasikan kegiatan bisnis yang tidak sah lainnya oleh karyawan atau pihak eksternal.
  - b. Perilaku jujur dan tidak jujur harus didefinisikan dalam kebijakan perusahaan. Kebijakan akuntansi oleh Organisasi harus berkaitan



dengan prosedur akuntansi yang dapat dipertanyakan atau bersifat *controversial*.

- c. Konsekuensi terhadap pelanggaran aturan dan ketentuan untuk hukuman dari pelaku kecurangan harus tertulis dengan jelas dan dikomunikasikan

### ***Fraud Triangle Theory***

Teori *fraud triangle* atau segitiga kecurangan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan tiga kondisi penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Donald R. Cressey mengemukakan hipotesis tentang *fraud triangle* untuk menjelaskan alasan mengapa orang melakukan *fraud*. Cressey mengungkapkan bahwa ada 3 (tiga) faktor yang membuat seseorang agar melakukan *fraud*, yaitu yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

### **Tekanan (*Pressure*)**

Tekanan (*Pressure*) merupakan keadaan dimana seseorang merasa tertekan/ditekan dan kondisi yang membuat seseorang untuk mengarah pada sikap tidak etik. Hal ini dapat menjadi motivasi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan dapat terjadi ketika manajemen sedang membutuhkan uang untuk memenuhi keperluan pribadinya, seperti tuntutan gaya hidup, tekanan dari keluarga yang menuntut ekonomi, serta pola hidup yang mewah. Tekanan (*pressure*) dapat bersifat eksternal dan internal. Tekanan eksternal seperti adanya beban hutang atau tagihan yang harus dilunasi, adanya keserakahan, gaya hidup mewah dan perilaku terlarang atau tindakan kriminal.

Tekanan internal dapat berbentuk beban kerja yang terlalu tinggi, adanya tuntutan kerja untuk mencapai target keuangan perusahaan yang dapat membebani seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan.

Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada pressure yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

#### *Financial Stability*

kondisi ini menggambarkan keadaan keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Kondisi keuangan perusahaan dikatakan stabil apabila perusahaan dapat memenuhi kebutuhan aktivitas saat ini, kebutuhan yang akan datang, ataupun kebutuhan yang sifatnya mendadak/tiba-tiba. Nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditur dan publik ketika perusahaan dalam kondisi stabil. Oleh karena itu manajer berusaha untuk melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat stabil. Menurut SAS No. 99, manajer akan menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi.

#### *External Pressure*

Kondisi dimana manajer mendapatkan tekanan yang berlebihan untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Manajer mungkin merasa bahwa tekanan sebagai salah satu cara untuk memperoleh tambahan utang atau pembiayaan ekuitas agar tetap kompetitif. Di sisi lain perusahaan diwajibkan mengembalikan hutang yang telah diperolehnya. Timbulnya hutang dalam suatu

perusahaan seringkali menyebabkan manajemen untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi. Sehingga tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan cara menaikkan laba yang diperolehnya.

#### *Financial Targets*

Kondisi dimana manajer mendapatkan tekanan yang berlebihan untuk mencapai target keuangan yang direncanakan oleh direksi atau manajemen. Dalam tekanan ini manajer dituntut untuk melakukan pengelolaan yang baik dalam pencapaian target yang telah direncanakan.

#### *Personal Financial Need*

kondisi dimana keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Hal ini terjadi biasanya dilakukan oleh manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika kondisi keuangan pribadinya terancam oleh kinerja keuangan perusahaan. Sehingga para manajer atau eksekutif perusahaan yang memiliki kepemilikan saham dapat mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan.

Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya tekanan:

- a. Adanya tingkat persaingan yang kuat (*market saturation*) yang diikuti dengan menurunnya margin keuntungan.
- b. Rawan yang tinggi karena adanya perubahan yang cepat, misalnya dalam teknologi, keusangan produk, atau tingkat bunga.

- c. Adanya permintaan terhadap produk atau jasa yang dijual merosot serta kegagalan usaha dalam perusahaan meningkat secara keseluruhan.
- d. Kerugian operasional yang mengancam kebangkrutan, penyitaan aset yang dianggunkan ke bank, atau pengambilalihan saham melalui penawaran untuk membeli saham dari pemegang saham yang bukan pengendali.
- e. Arus kas negatif atau ketidak mampuan menghasilkan arus kas dari kegiatan usaha, meskipun entitas itu melaporkan laba dan pertumbuhan laba.
- f. Pertumbuhan besar-besaran atau tingkat keuntungan yang tidak biasa, khususnya dibandingkan dengan perusahaan lain dalam perusahaan yang sama.
- g. Persyaratan dan ketentuan akuntansi, ketentuan perundangan, atau aturan regulator yang baru.

Selain faktor-faktor di atas manajemen juga mengalami tekanan yang kuat untuk memenuhi harapan pihak ke tiga seperti:

- a. Harapan untuk meningkatkan keuntungan atau meningkatkan kecenderungan (*trend level*) dari analis penanaman (*investment analysts*), penanaman modal institusional (*institutional investors*), kreditur utama, atau pihak-pihak lain. Harapan ini bisa disebabkan oleh manajemen, misalnya *press release* atau pesan-pesan dalam laporan tahunan yang optimistis.

- b. Kebutuhan akan pembelanjaan dengan tambahan utang atau modal agar tetap kompetitif termasuk pembelanjaan riset dan pengembangan atau pembelian aset tetap (*capital expenditures*) besar-besaran.
- c. Kemampuan terbatas untuk memenuhi persyaratan pendaftaran di pasar modal (*exchange listing requirements*) atau membayar kembali utang atau ketentuan lain dalam akan kredit (*debt covenant*).

### **Peluang (*Opportunity*)**

Peluang (*Opportunity*) merupakan kondisi yang terjadi karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Perusahaan dengan pengendalian internal yang lemah akan mempunyai banyak celah yang menjadikan peluang untuk manajer buat memanipulasi transaksi. Terdapatnya data asimetri yang terjadi antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal serta manajemen sebagai agen juga dapat menjadi sebuah peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Informasi asimetri dirasakan oleh prinsipal saat seluruh tindakan yang dilakukan manajemen tidak dapat diawasi secara langsung.

Menurut SAS No.99 bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga jenis kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

#### *Nature Of Industry*

kondisi ini berkaitan dengan timbulnya risiko bagi perusahaan yang bergerak dalam perusahaan yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Peluang ialah akibat dari keadaan yang memberikan kesempatan

untuk melakukan tindak kecurangan. Transaksi pihak istimewa yang rumit disertai dengan risiko inheren yang tinggi karena keterlibatan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan serta subjektif. Tidak hanya itu, transaksi dengan pihak istimewa yang kompleks bisa menimbulkan risiko salah saji material karena rentan terhadap manipulasi oleh manajemen.

#### *Ineffective Monitoring*

Kondisi dimana suatu perusahaan tidak mempunyai unit pengawas yang efisien guna memantau kinerja perusahaan. Terbentuknya praktik kecurangan ataupun *fraud* merupakan salah satu akibat dari pengawasan ataupun monitoring yang lemah, sehingga memberi peluang kepada agen atau manajer buat berperilaku menyimpang dengan melaksanakan manajemen laba. Praktik kecurangan ataupun *fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Dewan komisaris bertugas guna menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dan mengharuskan terlaksananya akuntabilitas.

#### *Organizational Structure*

Kondisi dimana struktur organisasi yang kompleks serta tidak normal. Struktur organisasi yang kompleks ataupun tidak normal bisa ditunjukkan dengan tingginya perputaran posisi manajer senior, konsultan, serta jajaran direksi suatu

perusahaan. Terdapatnya pergantian struktur jajaran direksi umumnya diikuti dengan praktik manajemen laba. Hal ini karena pada saat mendekati masa akhir jabatannya, manajemen hendak memaksimalkan bonusnya. Pergantian jajaran direksi pada suatu perusahaan bisa menjadi aspek terbentuknya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori, maka *Organizational structure* yang ditunjukkan oleh pergantian jajaran direksi dalam perusahaan menjadi salah satu aspek yang bisa digunakan buat mendeteksi terbentuknya kecurangan laporan keuangan.

Sifat perusahaan atau kegiatan entitas yang berpeluang melakukan kecurangan laporan keuangan melalui:

- a. Transaksi dengan pihak terkait yang signifikan (*significant related-party transactions*) tidak merupakan bagian normal bisnis entitas yang bersangkutan, atau dengan entitas terkait yang tidak diaudit atau yang diaudit KAP lain.
- b. Posisi keuangan yang sangat kuat atau kemampuan mendominasi perusahaan yang memungkinkan entitas memaksakan syarat atau kondisi tertentu kepada pemasok (*suppliers*) atau pelanggan (*customers*). Ini mungkin indikasi tidak wajar atau antar pihak yang tidak setara (*inappropriate or non-arm's-length transactions*).

### **Rasionalisasi (Rationalization)**

Rasionalisasi (*rationalization*) adalah faktor yang ketiga. Faktor ini berkaitan dengan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai yang tidak etis/ tidak baik. Rendahnya integritas yang dimiliki seseorang dapat

menimbulkan pola pikir yang salah dimana orang tersebut akan membenarkan dirinya saat melakukan kecurangan.

Faktor-faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya pembenaran:

- a. Adanya komunikasi, implementasi, dukungan, atau penerapan nilai-nilai entitas atau standar etika oleh manajemen, yang tidak efektif.
- b. Anggota manajemen yang sebenarnya tidak berurusan dengan bidang keuangan yang ikut serta melibatkan dirinya untuk memilih kebijakan akuntansi atau penentuan estimasi yang signifikan.
- c. Dimasa lalu melanggar ketentuan perundangan, atau pernah ada tuntutan terhadap entitas, pimpinannya, atau TCWG (*those charged with governance*) dengan tuduhan melanggar ketentuan perundangan.
- d. Manajemen membuat komitmen kepada *analysts*, kreditur, dan pihak ketiga lainnya untuk mencapai ramalan (*forecasts*) yang sangat agresif atau tidak realistis.
- e. Manajemen gagal atau tidak memperbaiki kelemahan yang diketahuinya mengenai pengendalian internal dengan cepat.
- f. Adanya suasana kerja yang tidak kondusif (*low morale*) di antara pimpinan perusahaan.
- g. Adanya pemilik yang sekaligus pengelola perusahaan (*owner-manager*) tidak membedakan apa itu transaksi pribadi atau bisnis.

### **Penelitian Terdahulu**



Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan pengujian tentang pengaruh *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud*. Penelitian yang melakukan pengujian memperoleh hasil yang memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Ringkasan dari penelitian tersebut akan diringkas ke dalam tabel 2.1 dibawah ini.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	(Sri 2019)	PENGARUH <i>FRAUD TRIANGLE</i> TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan Variabel Independen: 1. <i>Pressure</i> (X1) menggunakan komponen <i>financial stability</i> 2. <i>Opportunity</i> (X2) menggunakan komponen Sifat Industry ( <i>Nature of Industry</i> ) 3. <i>Rasionalisasi</i> ( <i>Rasionalization</i> ) (X3)	Hasil yang didapat oleh peneliti yaitu, Variabel <i>financial stability</i> berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel <i>nature of industry</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel <i>rasionalization</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2	(MIA 2019)	PENGARUH <i>FRAUD TRIANGLE</i> SEBAGAI PREDIKTOR KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN	Variabel dependen: Kecurangan pelaporan keuangan Variabel independen: 1. Tekanan eksternal 2. Efektivitas pemantauan 3. Rasionalisasi	Berdasarkan hasil dari penelitian ini Menunjukkan bahwa variabel tekanan kesteral dengan proksi <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan pelaporan keuangan.

				<p>Variabel efektivitas pemantauan dengan proksi rasio komisaris Independen dan variabel Rasionalisasi dengan proksi pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh Signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian variabel rasionalisasi Yang diproksikan dengan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan bahwa tidak terdapat Pengaruh signifikan terhadap Kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.</p>
3	(Larasati, Aniek Wijayanti, dan Agus Maulana 2020)	Keahlian Keuangan Komite Audit Dalam Memoderasi Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	<p>Variabel dependen (Y): Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel independen (X):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial Stability</i> (ACHANGE)</li> <li>2. <i>External Pressure</i> (LEVERAGE) Modal</li> <li>3. <i>Financial Target</i> (ROA)</li> <li>4. <i>Ineffective</i></li> </ol>	<p>Berdasarkan hasil pengujian ini dapat diambil kesimpulan bahwa variabel <i>financial stability</i>, <i>financial target</i>, dan <i>ineffective monitoring</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, untuk variabel <i>external pressure</i> dan</p>

			<p><i>Monitoring</i> (BDOUT)</p> <p>5. <i>Rationalization</i> (AUDCHANGE) Pergantian</p> <p>Variabel Moderasi, membandingkan jumlah anggota komite audit ahli keuangan dengan jumlah komite audit</p> <p>Variabel kontrol:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan</li> <li>2. Umur perusahaan</li> </ol>	<p><i>rationalization</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, setelah dilakukan uji secara parsial terhadap variabel moderasi, hasilnya bahwa variabel moderasi tersebut mampu memoderasi hubungan <i>external pressure</i>, <i>financial target</i> dan <i>rationalization</i> terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana pada ketiganya, komite audit yang memiliki keahlian keuangan ini memoderasi hubungan positif komponen <i>fraud triangle</i> terhadap kecurangan</p>
4	(Kurnia dan Asyik 2020)	ANALISIS <i>FRAUD TRIANGLE</i> SEBAGAI PENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA	<p>Variabel dependen: Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan (<i>Financial Statement Fraud</i>)</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tekanan eksternal</li> <li>2. Efektivitas pemantauan</li> <li>3. Rasionalisasi</li> </ol>	<p>Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa Variabel <i>financial target</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hasil penelitian yang diperoleh maka hipotesis 1 (satu) diterima. Variabel <i>Financial stability</i> tidak</p>

		EFEK INDONESIA		berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel <i>Extenal Pressure</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel <i>Personal Financial Need</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel <i>Ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel <i>Nature of industry</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel <i>Change in auditor</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan atas laporan keuangan
5	(Nainggolan dan Malau 2021)	ANALISIS PENGARUH <i>FRAUD TRIANGLE</i> DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR	Variabel dependen: Kecurangan laporan keuangan ( <i>FRAUD</i> )  Variabel Independen: 1. Tekanan ( <i>pressure</i> ) 2. Kesempatan ( <i>opportunity</i> ) 3. Pembenaran ( <i>rationalization</i> )	Dari hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel tekanan Tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Variabel kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa

		<p><i>FOOD AND BEVERAGE</i>          YANG TERDAFTAR          DI BEI TAHUN          2017-2019</p>	<p>perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen dengan baik, maka perusahaan akan semakin efektif dalam menurunkan potensi kecurangan pada laporan keuangan.</p>
--	--	--	--

**Sumber:** olah sendiri

## **Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis**

### **Kerangka Teoritis**

kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan cara menyembunyikan kesalahan dan kekurangan kinerja perusahaan untuk tetap mendapatkan kepercayaan investor. Penelitian ini menggunakan variabel independen dengan teori Donald R. Cressey yang menyatakan bahwa ada tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan (*Financial statement fraud*).

### **Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Fraud***

*Financial Stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan. Manajer sering mendapatkan tekanan untuk melakukan kecurangan karena adanya stabilitas keuangan (*finacial stability*) yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Sri 2019) menghasilkan perubahan total aset

(ACHANGE) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *Financial Stability* maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

### **Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Financial Statement Fraud***

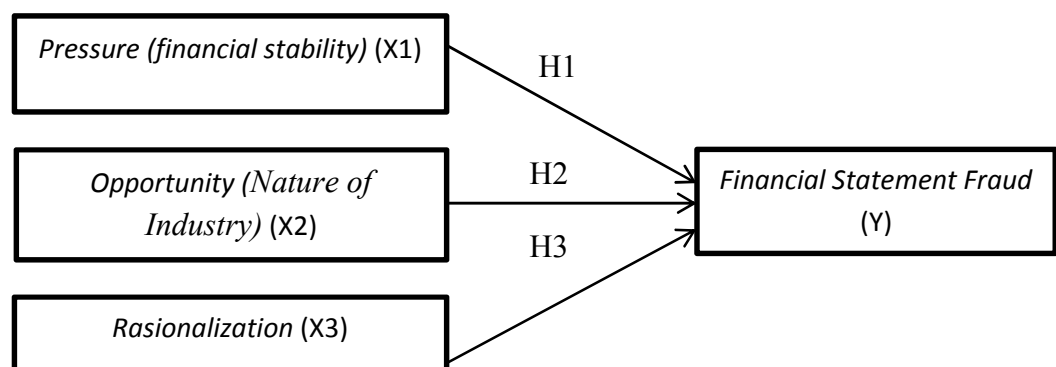
*Nature of Industry* merupakan keadaan yang ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi. Mencatat akun-akun tersebut memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Manajer akan memfokuskan dirinya terhadap kedua akun tersebut jika berniat untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sri 2019) menunjukkan bahwa adanya rasio perubahan dalam piutang usaha (*Receivable*) berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*, hal ini akan menunjukkan jika semakin besarnya *Nature Of Industry* maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya *Financial Statement Fraud*.

### **Pengaruh *Rasionalization* Terhadap *Financial Statement Fraud***

Pengawasan dalam laporan keuangan dilakukan oleh auditor. Auditor akan memberitahu apabila terindikasinya kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan. Perusahaan yang melakukan *fraud* akan lebih sering mengganti auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terhadap tindak kecurangan laporan keuangan. Keahlian keuangan yang dimiliki komite audit juga dapat meningkatkan timbulnya kecurangan karena dapat membantu manajemen untuk

melakukan kecurangan dengan memnipulasi laba perusahaan terlihat telah mencapai target yang telah ditentukan. Komite audit yang mempunyai keahlian di bidang keuangan meningkatkan kecurangan laporan keuangan yang berkaitan dengan adanya pergantian KAP di dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit keahlian di bidang keuangan justru akan ikut serta memanfaatkan praktik pergantian KAP untuk menyembunyikan kecurangan tersebut. Karena komite audit juga memiliki kepentingan perusahaan untuk selalu menyajikan laporan keuangan yang baik di mata pihak eksternal khususnya *stockholders* yang bertujuan untuk tetap menarik perhatian para investor agar tetap memberikan sumber pendanaan dan modal investasi untuk perusahaan.

Berdasarkan penjelasan variabel di atas, maka dapat dipaparkan kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 2.1 kerangka konseptual**

**Sumber:** olah sendiri

### **Hipotesis**

Hipotesis pada umumnya merupakan sebagai jawaban (dugaan) sementara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan latar belakang masalah,

rumusan masalah, dan landasan teori, serta kerangka pemikiran teriotis diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Financial stability* secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*
2. *Nature of industry* secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*
3. *Rasionalization* secara parsial berpengaruh terhadap *financial statement fraud*



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **Populasi Dan Sampel**

##### **Populasi**

Menurut sugiyono (2012:80) dalam (Ekasari Nofa, 2018) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 47 perusahaan manufaktur yang bergerak pada sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021.

##### **Sampel**

Sampel merupakan sebagian dari sebuah populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. Menurut (Soegiyono 2013) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019-2021
2. Perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah

3. Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berurut-turut di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2021

**Tabel 3.1 Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria**

No	Kriteria	Jumlah Sampel
1	Perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019-2021	47
2	Perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah	19
3	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berurut-turut di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2021	(3)
Jumlah sampel perusahaan Jumlah		16
Jumlah tahun pengamatan		3
Total data yang akan diamati selama periode penelitian		48

**Sumber:** olah sendiri

### **Teknik Pengumpulan Data Dan Sumber Data**

Pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data memerlukan langkah yang strategis dan sistematis guna mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan kenyataannya.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang terdapat pada website resmi IDX. Menurut Sekaran dalam (Ekasari Nofa, 2018) bahwa data sekunder merupakan data yang sudah ada dan tidak harus dikumpulkan oleh peneliti. Oleh karena itu, pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi. Dokumentasi

merupakan mencari dan mengumpulkan data ataupun informasi tentang hal-hal yang berupa catatan, surat kabar, notulen, transkrip dan sebagainya.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sampel melalui website Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/id>), website masing-masing perusahaan, penelitian sebelumnya baik berbentuk jurnal ataupun skripsi, artikel, serta buku-buku referensi yang menunjang penelitian ini.

### **Defenisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Soegiyono 2013). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Adapun uraian dalam definisi operasional sebagai berikut :

#### **Variabel Dependen**

Variabel dependen sering disebut variabel output, kriteria atau konsekuensi . Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat (Soegiyono 2013). Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah *Financial Statement Fraud* (Y). *Financial statement fraud* dihitung menggunakan model Beneish. Beneish *M-Score* model merupakan metode yang dapat mendeteksi kecurangan yang dirumuskan berdasarkan pengujian data keseluruhan dari Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs) yang diterbitkan SEC selama periode 1982 hingga 1992.

Dalam melakukan deteksi *fraud*, indikasi yang digunakan adalah nilai -2,22. Jika hasil M-Score menghasilkan skor lebih besar dari -2,22 maka perusahaan terindikasi melakukan *fraud*. Kemudian jika menghasilkan kurang dari -2,22 maka perusahaan non manipulator.

Ada lima variabel yang mempunyai hasil signifikan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Model score dengan lima rasio dapat mendeteksi manipulasi laba lebih akurat daripada delapan rasio. Lima Variabel tersebut yaitu, *Days Sales in Receivables Indeks* (DSRI), *Gross Margin Indeks* (GMI), *Aset Quality Indeks* (AQI), *Sales Growth Indeks* (SGI), dan *Total Acruel to Total Aset Indeks* (TATA).

Model Beneish *M-Score* = -4,840 + 0,920 DSRI + 0,528 GMI + 0,404 AQI + 0,892 SGI + 4,697 TATA

#### 1. Indeks Piutang dari Hasil Penjualan (DSRI)

Apabila suatu perusahaan menjual produk dan pembeli tidak langsung membayar, maka uang yang dikumpulkan oleh perusahaan dimasa depan disebut sebagai piutang. Rasio ini membandingkan antara piutang usaha terhadap penjualan yang dihasilkan perusahaan pada satu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1) dengan rumus:

$$DSRI = \frac{\text{piutang usaha}_t / \text{penjualan}_t}{\text{piutang usaha}_{t-1} / \text{penjualan}_{t-1}}$$

Kemudian hasil dari DSRI dikali dengan 0,920 dan dimasukkan kerumus *M-Score*. Jika DSRI>1, maka akan menunjukkan adanya peningkatan atas jumlah piutang usaha perusahaan tersebut. Kondisi tersebut mengindikasikan *earning overstatement*.

#### 2. Indeks Margin Kotor (GMI)

Rasio ini membandingkan antara perubahan laba kotor yang dihasilkan perusahaan pada satu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Rasio ini dapat mengukur profitabilitas perusahaan yang memperhatikan prospek perusahaan dimasa depan.

$$GMI = \frac{\text{laba kotor}_t / \text{penjualan}_t}{\text{laba kotor}_{t-1} / \text{penjualan}_{t-1}}$$

Kemudian hasil GMI akan dikali dengan 0,528 dan kemudia dimasukkan ke rumus *M-Score*. Jikan  $GMI > 1$ , maka akan menunjukkan terjadinya penurunan atas laba kotor perusahaan yang menghasilkan perusahaan mengalami penurunan. Maka kondisi ini mengindikasikan terjadinya *earning statement*.

### 3. Indeks Kualitas Aset (AQI)

Rasio ini membandingkan antara aset tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan selain aset tetap terhadap total aset pada satu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). AQI menunjukkan bahwa kualitas aset tidak lancar perusahaan yang akan berguna bagi suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$AQI = \frac{\left(1 - \frac{(\text{aset lancar}_t + \text{aset tetap}_t)}{\text{total aset}_t}\right)}{\left(1 - \frac{(\text{aset lancar}_{t-1} + \text{aset tetap}_{t-1})}{\text{total aset}_{t-1}}\right)}$$

Kemudian hasil dari AQI akan dikalikan dengan 0,0404 dan dimasukkan kerumus *M-Score*. Jika  $AQI > 1$  maka akan menghasilkan terjadinya penurunan atas kualitas aset. Oleh karena

itu, akan terjadi peningkatan atas jumlah beban yang ditanggungkan. Mengindikasikan bahwa kondisi *earning overstatement*.

#### 4. Indeks Pertumbuhan Penjualan (SGI)

Rasio ini akan membandingkan antara penjualan pada satu tahun (t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (t-1). Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$SGI = \frac{\text{penjualan}_t}{\text{penjualan}_{t-1}}$$

Kemudian hasil dari SGI akan dikalikan dengan 0,892 dan diinput ke rumus M-Score. Maka akan menunjukkan terjadinya peningkatan atas penjualan dalam suatu perusahaan. Jika  $SGI > 1$  maka akan mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

#### 5. Total Akruai Terhadap Total Aset (TATA)

Total akruai yang tinggi akan menghasilkan tingginya jumlah laba akruai yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan rendah. Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$TATA = \frac{\text{laba usaha}_t - \text{arus kas dari aktivitas operasi}_t}{\text{total aktiva}}$$

Kemudian hasil TATA akan dikalikan dengan 4,697 dan dimasukkan ke rumus *M-Score*. Jika nilai TATA yang tinggi (positif) akan mengindikasikan keadaan perusahaan yang potensial atas terjadinya *earning statement* melalui peningkatan atas transaksi akruai dalam pengakuan pendapatan.

### **Variabel Independen**

Menurut (Soegiyono 2013) Variabel Independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

1. *Pressure (X<sub>1</sub>)* Menggunakan Komponen *Financial Stability Stabilitas*

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan yang stabil. (Stice, Earl K, 2014) dalam (Sri 2019) membuktikan bahwa semakin besarnya rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka akan memungkinkan terjadinya financial statement *fraud* pada suatu perusahaan semakin tinggi. Pada penelitian ini, stabilitas keuangan diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE). Rumus yang dapat digunakan yaitu:

$$ACHANGE = \frac{total\ aset_t - total\ aset_{t-1}}{total\ aset_t}$$

2. *Opportunity (X<sub>2</sub>)* Menggunakan Komponen *Nature Of Industry*

Kondisi industri adalah keadaan yang ideal suatu perusahaan dalam industri. Akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang.

Maka dari itu penelitian ini akan menggunakan rasio total persediaan sebagai proksi dan kondisi industri yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$RECEIVABLE = \frac{piutang_t}{penjualan_t} - \frac{piutang_{t-1}}{penjualan_{t-1}}$$

3. Rasionalisasi (*Rasionalization*) (X<sub>3</sub>)

kelebihan dari penggunaan diskresionari akrual akan menimbulkan opini audit yang tidak wajar. Tindakan manajemen laba tersebut tentunya akan merasionalkan perbuatannya. Proksi AUDREPORT diberi skor 1 jika opini audit wajar tanpa pengecualian, dan skor 0 untuk opini audit selain wajar tanpa pengecualian.  $AUDREPORT = 1$  jika opini audit WTP atau WTP dengan bahasa Penjelasan, 0 jika sebaliknya.

**Tabel 3. 2 Defenisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Defenisi	Pengukuran	Skala
1	<i>Financial Statement Fraud</i> (Y)	<i>Financial statement fraud</i> dihitung menggunakan model Beneish. Beneish <i>M-Score</i> model merupakan metode yang dapat mendeteksi kecurangan dengan indikasi yang digunakan adalah nilai -2,22. Jika hasil <i>M-Score</i> menghasilkan skor lebih besar dari -2,22 maka perusahaan	<p><i>Financial statement fraud</i> diukur dengan:</p> <p>Indeks Piutang dari Hasil Penjualan (DSRI)</p> $\frac{\text{piutang usaha}_t / \text{penjualan}_t}{\text{piutang usaha}_{t-1} / \text{penjualan}_{t-1}}$ <p>Indeks Margin Kotor (GMI)</p> $\frac{\text{laba kotor}_t / \text{penjualan}_t}{\text{laba kotor}_{t-1} / \text{penjualan}_{t-1}}$ <p>Indeks Kualitas Aset (AQI)</p> $\frac{(1 - \frac{(\text{aset lancar}_t + \text{aset tetap}_t)}{\text{total aset}_t})}{(1 - \frac{(\text{aset lancar}_{t-1} + \text{aset tetap}_{t-1})}{\text{total aset}_{t-1}})}$ <p>Indeks Pertumbuhan Penjualan (SGI)</p> $\frac{\text{penjualan}_t}{\text{penjualan}_{t-1}}$	Rasio



		<p>terindikasi melakukan fraud dan jika menghasilkan kurang dari -2,22 maka perusahaan tidak melakukan <i>fraud</i>. (Sri 2019)</p>	<p>Total Akruai Terhadap Total Aset (TATA)</p> $\frac{laba\ usaha_t - arus\ kas\ dari\ aktivitas\ operasi_t}{total\ aktiva}$ <p>(Nwoye, Okoye, dan Oraka 2013)</p>	
2	<p>Tekanan (<i>Pressure</i>) (X1)</p>	<p>Stabilitas keuangan yaitu keadaan dimana kondisi keuangan yang stabil. Financial stability diproksikan dengan (ACHANGE) yang merupakan persentase perubahan aset selama dua tahun (Aprilia 2017).</p>	<p>ACHANGE</p> $\frac{total\ aset_t - total\ aset_{t-1}}{total\ aset_t}$ <p>(Aprilia 2017)</p>	Rasio

3	Kesempatan ( <i>Opportunity</i> ) (X2)	Kondisi industri yaitu keadaan yang ideal suatu perusahaan/industri. Akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang Skousen et al., 2009 dalam (Sri 2019)	<p>RECEIVABLE</p> $\frac{\text{piutang}_t}{\text{penjualan}_t} - \frac{\text{piutang}_{t-1}}{\text{penjualan}_{t-1}}$ <p>Summers dan Sweeney (1998) dalam (Rahmawati et al. 2017)</p>	Rasio
4	<i>Rationalization</i> (X3)	perusahaan yang melakukan pergantian auditor untuk mengurangi terdeteksinya kecurangan laporan keuangan. Jika Semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor maka, dugaan adanya praktik kecurangan	<p>Proksi AUDREPORT diberi skor 1 jika opini audit wajar tanpa pengecualian, dan skor 0 untuk opini audit selain wajar tanpa pengecualian. AUDREPORT = 1 jika opini audit WTP atau WTP dengan bahasa. Penjelasan, 0 jika sebaliknya.</p> <p>Skousen et al., 2009 dalam (Sri 2019)</p>	Rasio

		semakin besar pula Skousen et al., 2009 dalam (Sri 2019)		
--	--	---	--	--

**Sumber:** Olah sendiri

### **Teknik Analisis Data**

teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis kuantitatif dengan menggunakan software SPSS (*statistical package for social science*). Adapun, metode analisis data yang digunakan akan dijelaskan dibawah ini.

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah analisis statistik yang memberikan gambaran secara umum tentang karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean), nilai maximum, dan nilai minimum.

### **Analisis Regresi Logistik**

analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Teknik ini digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat *dichotomous* atau merupakan variabel dummy. Dalam penelitian ini menggunakan variabel Dummy yaitu jika laporan keuangan perusahaan diperidiksi melakukan kecurangan laporan keuangan bernilai “1”, sedangkan jika laporan keuangan perusahaan tidak terindikasi adanya kecurangan laporan keuangan bernilai “0”. Pada teknik analisi regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik dikarenakan dalam analisis regresi logistik menghasilkan analisis model fit

yang menggambarkan apakah data dari penelitian ini baik digunakan dalam penelitian. Model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan sudah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* yaitu:

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_a$  : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Berdasarkan hipotesis ini, supaya model fit dengan data maka  $H_0$  harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan Likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi  $-2\text{LogL}$ . Output SPSS memberikan dua nilai  $-2\text{LogL}$ , yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan. Adanya pengurangan nilai antara  $-2\text{LogL}$  nilai awal dengan nilai  $2\text{LogL}$  pada langkah berikutnya meunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. *Log Likelihood* pada regresi logistik sama seperti pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi yang semakin baik.

2. Menilai kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Adapun hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi yaitu:

$H_0$  : tidak ada perbedaan antara model dengan data

$H_a$  : ada perbedaan antara model dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak karena adanya perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Namun nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar, maka hipotesis nol diterima dengan arti model mampu memprediksi nilai observasinya.

### 3. Koefisien Determinan (*Nagelkerke R Square*)

*Nagelkerke R Square* adalah pengujian yang dilakukan guna mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada multiple regression. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Jika nilai *Nagelkerke R Square* kecil atau mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika nilai *Nagelkerke R Square* mendekati 1, maka variabel independen dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

### 3.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik dikarenakan variabel dependen (*financial statement fraud*) merupakan data non-metrik. Pada regresi logistik digunakan uji *wald* yang berfungsi untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk ke dalam model. Selain itu, dengan uji *wald* dapat mengetahui apakah variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Jika dalam uji *wald* menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka,

dinyatakan adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka, dinyatakan tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$FRAUD = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan

<i>FRAUD</i>	: <i>Financial Statement Fraud</i>
<i>a</i>	: Konstanta
$\beta$	: Koefisien Variabel
<i>X1</i>	: Rasio Perubahan Aset
<i>X2</i>	: Rasio Perubahan Piutang Usaha
<i>X3</i>	: Rasionalisasi
$\epsilon$	: <i>Error</i>